

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Banyak orang yang menganggap bahwa berkomunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (*noise*), baik *noise* tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikannya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi yang berjalan tidak efektif. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Hal ini disebabkan karena terhambatnya bahasa yang seharusnya mereka dapatkan melalui pendengaran.

Anak tunarungu merupakan salah satu klasifikasi dari anak yang dikategorikan luar biasa yang mempunyai kelainan dalam pendengarannya sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangannya, terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa (Wardani, 2012: 5.1). Sama seperti anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus pun dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa *prenatal* (bayi), remaja dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan *extra* dari orang - orang sekitarnya dalam melewati tahapan - tahapan tersebut untuk membentuk kemandirian anak.

Perkembangan kemandirian mereka ini berkaitan dengan bekal masa depannya dimana individu harus mampu melaksanakan hidup dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku. Selain itu

kemandirian juga berkaitan dengan kualitas hidup mereka di masa mendatang yang harus bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan. Adanya kekhawatiran orangtua mengenai kemandirian anak tunarungu juga menjadi salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus bagi orangtua untuk menentukan pendidikan anaknya.

Untuk menjadi individu yang mandiri tidaklah muncul begitu saja secara mendadak, tetapi harus dimulai dengan latihan kemandirian sejak kecil. Smart dan Smart dalam kutipan Nisa (2013) menyatakan bahwa "kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan akan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat relatif menetap pada masa remaja". Salah satu penanganan masalah pembentukan kemandirian ini dapat dilakukan melalui pemberian layanan pendidikan yang tepat bagi anak tunarungu.

Sebagaimana anak normal lainnya, anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mencapai perkembangan optimal sehingga dapat melangsungkan kehidupannya secara layak. Wardani (2012: 1.34) menyebutkan bahwa semua penyandang keluarbiasaan memerlukan keterampilan/ vokasional dan bimbingan karir yang akan memungkinkan mereka mendapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak tergantung dari bantuan orang lain.

Pendidikan khusus diperlukan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengontrol perkembangan emosional dan melatih kemandirian anak secara lebih intensif disertai materi pembelajaran yang lebih terarah. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa: "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Pengertian pendidikan khusus sendiri menurut pasal 32 ayat (1) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Di Indonesia perkembangan pendidikan luar biasa juga sudah mendapat perhatian khusus sehingga banyak didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki berbagai program untuk membina siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya. SLB dibedakan menjadi SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, SLB-E untuk anak tunalaras, SLB-F untuk anak berbakat dan SLB-G untuk anak tunaganda.

Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat yang bersumber dari Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan SLB di Indonesia tahun 2007/2008 berjumlah 1.455 sekolah yang terdiri dari 343 SLB negeri dan 1.112 SLB swasta yang tersebar di 37 provinsi. Selain itu menurut data Dinas Pendidikan Jawa Barat tahun 2013 SLB di kota Bandung berjumlah 45 SLB. Dari jumlah tersebut hanya dua SLB yang telah berstatus negeri yaitu SLBN –A Bandung dan SLB Negeri Cicendo Bandung.

Salah satu SLB-B untuk anak tunarungu yang telah memiliki visi dan misi untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri adalah SLB Negeri Cicendo Bandung. Didalam visi SLB Negeri Cicendo disebutkan bahwa sekolah ini ingin menghasilkan peserta didik yang kompeten berkomunikasi dan memiliki kecakapan hidup. Kecakapan hidup yang dimaksud adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki life skill/keterampilan sebagai bekal kemandirian dan peserta didik mampu mengatasi keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki dengan

mengoptimalkan potensi dan kemampuan sehingga menjadi insan mandiri, cerdas, terampil dan berkepribadian kokoh.

SLB Negeri Cicendo Bandung telah berdiri sejak tahun 1930 atas inisiatif Ny. CM Roelfsema Wesselink istri Dokter H.L Roelfsema, seorang ahli THT dan menjadi SLB tertua di Indonesia, bahkan di Asia. Sistem pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Cicendo ini masih menggunakan kurikulum 2007 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setiap kelas di SLB ini ditangani oleh satu orang guru yang jumlah siswanya dibatasi berjumlah tujuh hingga sepuluh orang dan dikelompokan sesuai dengan keterbatasannya (tunarungu murni atau tunarungu plus).

Sama halnya dengan sekolah pada umumnya, di SLB-B juga terjadi proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa. Namun yang berbeda di SLB-B adalah adanya komunikasi antar pribadi ( *interpersonal* ) yang lebih intens dilakukan antara guru dan siswanya karena salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran secara individu per individu. Komunikasi interpersonal berperan dalam membangun jati diri seseorang, maka peran guru bukan sekedar mengajar, melainkan juga bagaimana menjalin kualitas komunikasi yang baik dengan siswa tunarungu dan membantunya untuk berkomunikasi secara lebih baik sehingga proses pembentukan kemandirian pada diri siswa dapat lebih mudah tercapai.

Kegagalan komunikasi dapat terjadi dalam mencapai tujuan pembelajaran, hal tersebut banyak disebabkan oleh salah satu unsur dalam komponen proses pendidikan dan instruksional, baik sebagai komunikator maupun perannya sebagai komunikan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Aspek-aspek psikologis seperti kemampuan dan/atau kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian,

sensasi, persepsi, ingatan, retensi, faktor lupa, kemampuan mentransfer, dan berpikir kognitif, sering tidak mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan. Hal ini bisa menyebabkan berkurangnya optimasi proses komunikasi yang sedang berlangsung (Naim, 2011: 29). Oleh karena itu peran guru khususnya sebagai pengajar di sekolah luar biasa, yang siswanya memiliki keterbatasan, harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan tepat sasaran dan memiliki respon (feedback) yang bisa berdampak pada kemandirian siswa yang diajarnya.

Dari uraian diatas, peneliti menjadi tertarik untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal antara guru SLB dan siswanya dalam membangun kemandirian siswa di SLB Negeri Cicendo Bandung. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengungkapkan kaitan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dengan kemandiriannya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi interpersonal guru SLB dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cicendo Bandung?”.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru SLB dalam

meningkatkan kemandirian siswanya yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui proses komunikasi interpersonal guru SLB dalam meningkatkan kemandirian siswa SLB.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran ilmu komunikasi. Disamping itu juga kepada penelitian komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu mengenai kemandirian.

#### **1. Manfaat Akademis**

Secara akademis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu alternatif media pembelajaran mengenai komunikasi interpersonal dan mengetahui lebih jauh proses komunikasi interpersonal
- b. Sebagai panduan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan guru SLB dalam menghadapi siswa tunarungu.
- c. Bagi mahasiswa agar dapat mengolah cara berkomunikasi pada orang yang memiliki keterbatasan khusus sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan pesan yang diterima dan mendapat *feedback* yang tepat

#### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

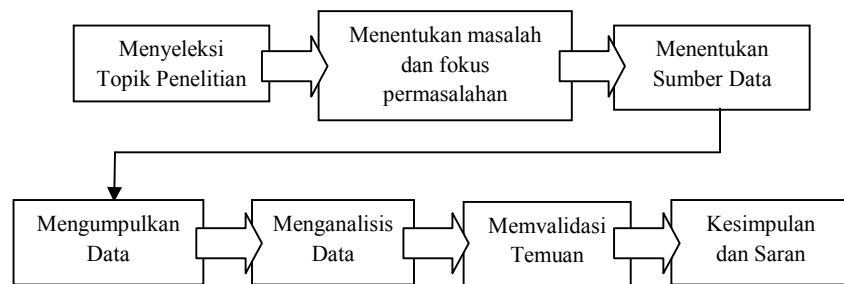
- a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu yang didapat penulis selama berada di bangku kuliah

- b. Bagi dosen, dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi dosen Ilmu Komunikasi tentang pembelajaran mengenai komunikasi interpersonal
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan mendapatkan pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal

**1.5 Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian menjadi proses yang dilakukan oleh peneliti. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif. Adapun tahap penelitian yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut :

**Gambar 1.1  
Tahapan Penelitian**



**Sumber : Olahan Peneliti**

**1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1.6.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian di SLB Negeri Cicendo Bandung. Penulis memilih SLB Negeri Cicendo Bandung menjadi lokasi penelitian karena menurut data yang sudah peneliti kumpulkan, SLB ini merupakan salah satu SLB tertua di Indonesia dan telah berstatus negeri di Bandung. SLB ini juga memiliki visi dan misi yang sesuai dengan kajian penelitian penulis yaitu terkait kemandirian siswa tunarungu.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Tahapan	Bulan						
		Okt 2014	Nov 2014	Des 2014	Jan 2015	Feb 2015	Mar 2015	April 2015
1.	Persiapan penyusunan proposal skripsi Bab I sampai Bab III							
2.	Pengumpulan data sekunder berupa pencarian data studi terdahulu dan melakukan observasi tahap awal untuk mengetahui situasi komunikasi di dalam kelas serta pengumpulan data informan							
3.	Pengumpulan data secara Primer kepada sumber data yang menjadi informan melalui observasi dan wawancara mendalam mengenai proses komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa							
4.	Penyelesaian data meliputi kesimpulan penelitian dan saran							